

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Barat merupakan provinsi dengan kekayaan daerah perairan yang luas. Berdasarkan RTRW SUMBAR (2004-2019) Luas perairan laut Propinsi Sumatera Barat diperkirakan $\pm 186.500 \text{ Km}^2$. Panjang garis pantai Propinsi Sumatera Barat adalah $\pm 2.420.388 \text{ Km}$, yang meliputi enam Kabupaten/Kota. Dengan data tersebut, Sumatera Barat memiliki potensi dibidang pariwisata bahari. Dimana, pada perairan tersebut terdapat pulau-pulau yang menawarkan keindahan pesona alamnya.¹

Pengembangan kepariwisataan pada umumnya diarahkan sebagai sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan wisata harus merupakan pengembangan yang terencana secara menyeluruh sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat.²

Pada hakikatnya pantai dan laut adalah merupakan asset bagi pemerintah dan masyarakat pesisir pantai jika mereka memanfaatkan dan mengelolanya dengan baik dan benar. Salah satu asset yang dimaksud adalah

¹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Daerah Kota Padang Tahun 2017*

² Fitridamayanti Razak, dkk., *Strategi Pengembangan Wisata Bahari Pantai Malayang Kota Manado, Sulawesi Utara*, Agri-SosioEkonomi Unsrat (ISSN 1907- 4298), Volume 13 Nomor 1A, Februari 2017, h. 277

dengan dibangun dan dikelolanya wisata bahari, karena masyarakat umumnya menyukai pantai. Hal ini disebabkan karena pantai mempunyai kesan indah tersendiri yang mana orang takkan pernah puas untuk melihat dan menikmati keindahannya. Pengembangan wisata bahari merupakan respon dari perkembangan *demand* wisatawan pada skala dunia. Hal ini disebabkan karena adanya pertumbuhan populasi dunia, sehingga berpengaruh terhadap adanya peningkatan wisatawan internasional yang cukup besar.³

Menurut Wahab Salah, bahwa perkembangan pariwisata berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, salah satu diantaranya adalah dampak pariwisata terhadap pendapatan pemerintah. Peranan pariwisata dalam penerimaan devisa dan pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) mengindikasikan bahwa kegiatan kepariwisataan mampu menjadi salah satu kekuatan pembangunan yang dapat diandalkan dan tetap bertahan, sehingga kebijaksanaan pembangunan dapat lebih diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan. Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, dimana kepariwisataan merupakan komponen utama.⁴

Majunya industri pariwisata suatu daerah sangat bergantung kepada jumlah wisatawan yang datang, karena itu harus ditunjang dengan peningkatan pemanfaatan Daerah Tujuan Wisata (DTW) sehingga industri

³ Ismis Andriani dkk, *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pengembangan Wisata Bahari Di Kepulauan Sikakap, Kabupaten Mentawai*, Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Volume 1 Nomor 2, Juli-Desember 2012, h. 96

⁴ Wahab Salah, *Industri Pariwisata Dan Peluang Kesempatan Kerja*, (Jakarta: PT. Pertja, 2003), h. 16

pariwisata dapat berkembang dengan baik. Di Provinsi Sumatera Barat memiliki pemandangan alam yang indah sangat mendukung bagi berkembangnya sektor industri pariwisata di Provinsi Sumatera Barat.

Menurut Yenni Del Rosa, Ingra Sovita dan Idwar bahwa, Sumatera Barat salah satu destinasi unggulan yang diprogramkan pemerintah dalam sektor pariwisata karena dari berbagai potensi wisata alam dengan panoramanya yang indah, situs sejarah yang menarik, budayanya yang unik dan letaknya yang strategis merupakan modal yang sangat prospektif. Namun di balik modal yang prospektif tersebut muncul dilematis seperti terusiknya keamanan para wisatawan, tempat yang kurang terawat, penyuguhan di objek wisata yang sering monoton dan lain sebagainya. Bagi pemerintah Sumatera Barat pengembangan sektor pariwisata tidak terlepas untuk meraup devisa, mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.⁵

Pariwisata mengandung tiga unsur, yakni: manusia (sebagai pelaku kegiatan pariwisata), tempat (unsur fisik yang tercakup oleh kegiatan itu sendiri), dan waktu (unsur tempo yang dihabiskan dalam perjalanan itu sendiri dan selama berdiam di tempat tujuan).

Bungen dalam Dritasto dan Anggraeni (2013) mengatakan bahwa Industri pariwisata merupakan salah satu sarana yang tepat dalam meningkatkan kemajuan ekonomi masyarakat baik lokal maupun global. Pariwisata mempunyai dampak dan manfaat yang banyak, di antaranya selain menghasilkan devisa negara dan memperluas lapangan kerja, sektor

⁵ Yenni Del Rosa, Ingra Sovita dan Idwar, "Analisis Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2000-2014" *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas* volume 18 No 1 Januari 2016 ISSN 1693 - 3273, h. 162

pariwisata bertujuan untuk menjaga kelestarian alam dan mengembangkan budaya lokal. Salah satu jenis wisata yang berkembang di Indonesia adalah jenis wisata bahari.⁶

Menurut Cohen dalam Oitana dan Gayatri dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar, yaitu:

1. Dampak terhadap penerimaan devisa
2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat
3. Dampak terhadap kesempatan kerja
4. Dampak terhadap harga-harga
5. Dampak terhadap distribusi, manfaat atau keuntungan
6. Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol
7. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya
8. Dampak terhadap pendapatan pemerintah

Hampir semua literatur dan kajian studi lapangan menunjukkan bahwa, pembangunan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan dampak-dampak yang dinilai positif yaitu dampak yang diharapkan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan penerimaan devisa, peningkatan kesempatan kerja, dan peluang usaha, peningkatan pendapatan pemerintah dari pajak dan keuntungan badan usaha milik pemerintah dan sebagainya. Pariwisata diharapkan mampu menghasilkan angka penggandaan

⁶ Archadiat Dritasto dan Annisa Ayu Anggraeni, *Analisis Dampak Pengembangan Wisata Bahari terhadap Pendapatan Masyarakat di Pulau Tidung*, Reka Loka ©PWK - Itenas | No.x | Vol. xx Jurnal Online Institut Teknologi Nasional, Januari 2013, h. 2

(*multiplier effect*) yang tinggi, melebihi angka penggandaan pada kegiatan ekonomi lainnya.⁷

Meskipun daerah pantai memberikan peluang bisnis yang menjanjikan, tetapi pada kenyataannya jika dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di daerah diluar daerah pesisir lebih maju jika dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di daerah pesisir. Dalam perkembangannya, masyarakat yang tinggal di daerah pesisir belum menunjukkan kemajuan yang berarti dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Keberadaan mereka sebagai bagian perubahan sosial ternyata tidak ditunjukkan secara positif dengan kehidupan ekonominya. Persoalan sosial paling dominan yang dihadapi daerah pesisir justru malah kemiskinan. Meski data akurat mengenai jumlah penduduk miskin di wilayah pesisir belum tersedia, data dari hasil-hasil penelitian yang ada menunjukkan adanya masalah penelitian di beberapa pesisir.

Keberadaan dan perkembangan pariwisata bahari diharapkan mampu memberikan solusi yang tepat bagi perubahan sosial ekonomi khususnya pada peningkatan pendapatan masyarakat terutama bagi masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan.

Nelayan merupakan kelompok sosial terbesar dalam populasi masyarakat di Indonesia. Kemiskinan dan rendahnya derajat kesejahteraan sosial menimpa sebagian besar dari kategori nelayan tersebut. Masalah ini tidak hanya mengganggu proses pembangunan nasional di bidang perikanan

⁷I Gede Pitana dan Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005) h. 109

dan kelautan. Tetapi juga akan menimbulkan kerawanan sosial dan penghambat pengembangan sumberdaya manusia berkualitas untuk menunjang keberhasilan pembangunan bangsa di masa depan.⁸

Berdasarkan pekerjaan, tempat tinggal, maupun status pekerjaan, nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan baik secara langsung (seperti penebar dan pemakai jaring) maupun secara tidak langsung (juru mudi perahu layar, nakhoda, kapar ikan bermotor, dll) sebagai mata pencaharian mereka.

Jumlah masyarakat yang bekerja sebagai nelayan lebih dominan dibandingkan dengan pekerja lainnya. Apabila pekerjaan sebagai nelayan ini hanya dianggap sebagai salah satu dari kategori mata pencaharian yang lebih luas, yaitu mata pencaharian di bidang perikanan, tentunya harus dimasukkan juga mereka yang berdagang, buruh tani, pegawai negeri sipil maupun pensiunan yang mempunyai pekerjaan sambilan sebagai nelayan atau di bidang perikanan.⁹

Nelayan termasuk komunitas yang bekerja secara gotong royong meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan yang berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan yang sederhana. Kebanyakan keterampilan yang mereka miliki diturunkan dari orang tua, bukan yang mereka pelajari secara profesional.

Dilihat dari struktur ekonomi, komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogeni. Masyarakat yang heterogen adalah

⁸ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi, 2003), h. 17-18

⁹ Mubyarto, *Strategi Pembangunan Pedesaan*, (Yogyakarta: P3PK UGM, 1984) h. 35

mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau dengan transportasi darat. Sedangkan yang homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya menggunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktifitas nelayan tersebut kecil. Sementara itu, kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka.¹⁰

Dalam hal tingkat pendidikan khususnya bagi nelayan tradisional, untuk bekal pekerja, ikan dilaut, latar belakang seorang nelayan memang tidak penting artinya karena pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan kasar yang lebih banyak mengandalkan otot dan pengalamam, maka setinggi apapun tingkat pendidikan. Nelayan tidaklah memberikam pengaruh terhadap kecakapan mereka dalam melaut. Persoalan dari arti penting tingkat pendidikan ini biasanya baru mengedepankan jika seseorang nelayan ini berpindah ke pekerjaan lain yang lebih menjanjikan. Dengan pendidikan yang rendah jelas kondisi itu akan mempersulit nelayan tradisional memilih atau memperoleh pekerjaan lain selain menjadi nelayan.¹¹

Kelurahan Sungai Pisang merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Madya Padang, dengan luas areal 914 Ha. Kelurahan ini terletak kira-kira 10 Km dari Ibu Kota Kecamatan dan 32 Km dari Pusat Kotamadya Padang. Penduduk Kelurahan Sungai Pisang secara keseluruhan berjumlah 1459 jiwa yang tergabung dalam 312 KK, Penduduk daerah ini sekitar 95 % berasal dari Minangkabau yang

¹⁰ Sastrawidjaya. 2002. *Nelayan Nusantara*. Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Jakarta.

¹¹ Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*. (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2009) h. 3

terbagi dalam 4 suku yaitu Suku Piliang, Caniago, Melayu dan Jambak yang 100 % memeluk agama Islam, dan selebihnya dari Suku Nias yang menganut agama Kristen tinggal di lokasi perladangan di daerah perbukitan Sungai Pisang sebagai daerah pesisir, mayoritas penduduk di Kelurahan Sungai Pisang berprofesi sebagai nelayan musiman.

Untuk meningkatkan ekonomi keluarga, banyak anak-anak usia sekolah yang bekerja sebagai nelayan untuk membantu orang tua maupun nelayan lain dan mengabaikan pendidikan mereka. Dalam keluarga, mereka yang putus sekolah juga mempunyai peran dalam membantu perekonomian keluarga. Upah yang mereka terima dapat membantu untuk kehidupan sehari-hari dan jika ada yang tersisa biasanya baru mereka gunakan untuk biaya sekolah. Kondisi ekonomi keluarga nelayan yang tidak stabil menjadikan mereka yang tinggal di wilayah pesisir identik dengan masyarakat miskin.

Masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan, karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah memiliki relasi yang sangat kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif, dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan daratan menjadi ranah kaum perempuan), dan berperilaku konsumtif.¹²

¹² *Ibid*, h. 39

Keadaan ekonomi masyarakat Sungai Pisang dapat dikategorikan menengah ke bawah, masyarakat Sungai Pisang hanya mengandalkan pendapatan penghasil sebagai nelayan. Secara teknologi dan alat tangkap yang mereka gunakan masih tergolong tradisional sehingga mempengaruhi hasil tangkapan mereka . untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal mereka melakukannya secara berkelompok.

Seiring perkembangan pariwisata, Sungai Pisang merupakan salah satu kelurahan yang menjadi jalur akses wisata bahari di Sumatera Barat. Sungai Pisang memiliki potensi yang besar karena terdapat beberapa pulau yang dapat diakses dengan mudah melalui daerah ini, di antaranya Pulau Sikuai, Pulau Pasumpahan, Pulau Pagang, Pulau Suwarnadwipa, Pulau Sirandah, Pulau Pamutusan, dengan keanekaragaman ekosistem laut yang masih terjaga.

Sungai Pisang mempunyai potensi wisata bahari yang cukup baik dengan kekayaan alam yang melimpah. Akan tetapi, kekayaan laut dan kawasan-kawasan pulau ini belum tergarap secara sempurna karena belum tersentuh oleh pemerintah. Jika kawasan wisata bahari tersebut bisa di kelola dengan optimal, tentu akan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat Sungai Pisang.

Sebelum adanya perkembangan wisata bahari, mayoritas masyarakat Sungai Pisang hanya berprofesi sebagai nelayan tradisional yang menangkap ikan sebagai sumber utama mata pencaharian dengan menggunakan perahu-

perahu dan peralatan tradisonal. Selain itu, hanya terdapat beberapa nelayan yang memiliki kapal besar dan peralatan yang lebih lengkap.

Dengan adanya perkembangan wisata bahari di Kelurahan Sungai Pisang nelayan menjalankan aktifitas baru sebagai penyedia sarana transportasi dan pramu wisata. Banyak nelayan yang mulai memiliki pekerjaan lain seperti penyedia jasa pariwisata. Beberapa nelayan yang sebelumnya tidak memiliki kapal, saat ini telah memiliki kapal yang digunakan sebagai transportasi. Nelayan yang sebelumnya hanya memiliki 1 kapal saat ini telah memiliki 2 kapal atau lebih sebagai sarana transportasi layanan pariwisata bahari. Selain itu, perkembangan wisata bahari juga membuka lapangan dan kesempatan kerja baru bagi masyarakat Sungai Pisang. Hal ini di tunjukkan dengan berkurangnya angka pengangguran di daerah tersebut dan juga sebagian pemuda dan pemudi di daerah Sungai Pisang tidak hanya mengandalkan pendapatannya dari hasil laut saja tetapi mereka sudah mampu mencari peluang dengan memanfaatkan para turis yang datang. Salah satu bentuk peluang yang mereka tangkap adalah dengan menjadi pemandu wisata baik bagi turis lokal maupun turis asing.

Perkembangan wisata bahari juga memberikan pengaruh terhadap sosial ekonomi, serta pola tingkah laku nelayan. Kehidupan sosial mereka lebih terbuka dan perekonomian nelayan lebih membaik dari sebelumnya.

Dari pemaparan di atas penulis ingin lebih lanjut melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Perkembangan Wisata Bahari**

Terhadap Pendapatan dan Pekerjaan Masyarakat di Kelurahan Sungai Pisang Kecamatan Teluk Kabung Kota Padang “

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dapat di simpulkan permasalahan penelitian sebagai berikut :

- a. Apa saja faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat Kelurahan Sungai Pisang Kecamatan Teuk Kabung Kota Padang ?
- b. Bagaimana kontribusi perkembangan pariwisata bahari terhadap pendapatan masyarakat Kelurahan Sungai Pisang Kecamatan Teluk Kabung Kota Padang?

2. Batasan Masalah

Agar lebih terarah maka penulis membatasi objek penelitian ini pada masyarakat yang telah memasuki usia kerja di Kelurahan Sungai Pisang Kecamatan Teluk Kabung Kota Padang.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari apa yang akan di bahas di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan pekerjaan masyarakat di Kelurahan Sungai Pisang Kecamatan Teluk Kabung Kota Padang.

- b. Mengetahui kontribusi perkembangan pariwisata bahari terhadap pendapatan dan pekerjaan masyarakat Kelurahan Sungai Pisang Kecamatan Teluk Kabung Kota Padang.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Bahan perbandingan bagi peneliti mengenai perubahan pendapatan dan pekerjaan masyarakat Kelurahan Sungai Pisang yang dipengaruhi oleh perkembangan kawasan wisata bahari.
- b. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kondisi pendapatan dan pekerjaan serta pengaruh terhadap kehidupan masyarakat di pengembangan penelitian selanjutnya.
- c. Penelitian ini di harapkan memberikan masukan bagi para pengambil keputusan dalam kebijakan berkaitan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir.

D. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan : Dalam bab ini penulis membahas latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori : Dalam bab ini, penulis akan membahas tentang pariwisata, pariwisata bahari,

pendapatan, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis

BAB III Metode Penelitian : Dalam bab ini penulis akan membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, sumber data dan informasi, teknik pengumpulan data, analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian : Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang profil daerah penelitian, hasil pengumpulan data dan analisis deskriptif hasil penelitian.

BAB V Penutup : Dalam bab ini berisikan kesimpulan dan saran.



UIN IMAM BONJOL
PADANG